

BAB IV

PENAFSIRAN TENTANG AKHLĀK MENURUT TAFSĪR *AL-QUR'ĀNĪL AZHĪM*

Setelah peneliti menjelaskan pengertian akhlak, seluruh cakupan yang mengenai akhlak, beserta tafsir *al-Qur'ānĪl AzhĪm*, dan juga biografi Al-Imām Abī Fida' Ismāil bin Umar bin Katsīr al-Qurasī Ad-Dimasyqī, maka dalam bab ini peneliti akan membahas penafsiran Al-Imām Abī Fida' Ismāil bin Umar bin Katsīr al-Qurasī Ad-Dimasyqī terhadap ayat-ayat *Akhlāk*. Dari penelusuran berbagai sumber materi yang ditemukan, peneliti akan menjelaskan ayat yang berkaitan dengan tema yang sudah tentukan sebelumnya, di antaranya:

A. Akhlak terhadap Allah Swt

Merupakan hal yang menjadi pangkal atau titik tolak akhlak kepada Allah dengan pengakuan dan kesadaran bahwa “*Lā Ilāhā Ilallāh*” tiada Tuhan selain Allah Swt. Allah yang Maha sempurna dan bersih dari segala sifat kekurangan. Akhlak terhadap Allah Swt, merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Khaliknya.¹ metode inilah yang digunakan oleh Ibnu Taimiyah dalam menjelaskan mengenai akhlak, bahwa akhlak itu terbagi menjadi tiga bagian, pertama akhlak terhadap Allah, kedua akhlak terhadap manusia, dan yang terakhir berkhlah terhadap lingkungan².

1. Tidak musyrik (tidak menyekutukan Allah Swt)

Tidak musyrik menurut syariat Islam adalah perbuatan tidak menyekutukan Allah dengan cara apapun, hal tersebut merupakan

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 7

² Indah Wahyu Kusuma Dewi, “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM IBNU TAIMIYAH DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”, *Skripsi*, Progam Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008, hal 69-77

kebalikan dari ajaran ketauhidan, yang memiliki arti Mengesakan Allah. Kata syirik sendiri berasal dari kata syarikah atau *persekutuan*, yaitu mempersekutukan atau membuat tandingan hukum atau ajaran lain selain dari ajaran atau hukum Allah.³

Dalam Islam, syirik merupakan dosa yang tidak bisa diampuni kecuali dengan bertaubat yang sungguh-sungguh dan meninggalkan kemusyrikan sejauh-jauhnya. Berikut salah satu ayat yang membecarakan tentang tidak boleh musyirik atau tidak menyekutukan Allah.

”Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Selanjutnya tafsiran ayat 13-14 Allah Swt berfirman menggambarkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya, itu merupakan hal yang wajar, karena sebagai anaknya yang harus dinasehati setiap saat oleh seorang ayah, dan juga hal tersebut sebagai tanda bukti kecintaan seorang ayah kepada anaknya. Salah satu perkataan lukman kepada anaknya yaitu “agar jangan menyekutukan Allah Ta’ala” karena mempersekutukan Allah sebenar-benarnya kezhaliman yang amat besar (13), dan dilanjutkan ayat berikutnya yaitu dengan berbakti kepada kedua orang tuanya, sebagai tanda terima kasih seorang anak kepada orang tua

³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Musyrik>, 21-04-2018. 12:11 am

sudah mengandung selama sembilan bulan dan menyusui selama dua tahun berturut-turut (14).⁴

Untuk menambah wawasan dari surat lukman ini, peneliti akan menambahkan kitab Tafsir al-Maraghi sebagai penjelas pada ayat 13, Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik merupakan kezhaliman yang besar. Di katakan dosa besar karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari dialah segala nikmat. Pada ayat 14, merupakan perintah supaya berbakti kepada kedua Orang tua. Karena ibunya yang telah mengandungnya, sedang ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan semakin membesarnya kandungan. Dan menyapuhnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun.⁵

Jika di kontekstualisasikan mengenai tidak syirik ini, yaitu orang muslim yang mempercayai bahwa taida tuhan yang pantas disembah selain Allah Swt, siapakah orang yang menduakan Allah, yaitu orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasulnya, salah satunya orang Yahudi dan Nasrani. Tetapi kalau di lihat dari realita yang ada di masyarakat bukan hanya orang Yahudi dan Nasrani saja yang tidak mempercayai adanya Allah, orang Islam sendiripun ada yang tidak percayai, yaitu orang yang masih percaya kepada mantra-mantra yang katanya bisa memberikan keselamatan dan juga memberikan safaat kelak di hari kiamat.

⁴ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal 443-444

⁵ Ahmad Musthafa Al Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 19, pdf, (Tanpa penerbit: 1974), hal. 82

2. Bertaubat

Taubat merupakan awal penyucian diri dalam ruang lingkup tasawuf, dan cara seorang shaleh menuju kepada tingkatan berikutnya. Karena itu, *maqam* pertama yang harus dilalui oleh seseorang shaleh atau orang yang ingin membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah ialah taubat, yang di dasari dengan taqwa yang kuat⁶. sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana(QS. An-Nisa'/4: 17)

Orang yang berbuat dosa lalu bertaubat kepada Allah Swt dengan sungguh-sungguh, maka Allah Swt menerima taubat mereka selama nyawa belum habis atau belum pindah dari kerongkongan. Yang dimaksud dengan *min qarib* ialah batas maksimalnya ialah mulai dia mengerjakan perbuatan dosa sampai ia melihat malaikat maut (sebelum nyawa pindah dari kerongkongan). Ad- Dahhak mengatakan bahwa masa yang sedikit sebelum kematian disebut dengan istilah *qarib* (dekat)⁷.

Di perjelas oleh pendapat Qatadah dan As-Saddi mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah selagi orang yang bersangkutan berada dalam

⁶ Fahrudin, "TASAWUF SEBAGAI UPAYA BEMBERSIHKAN HATI GUNA MENCAPAI KEDEKATAN DENGAN ALLAH", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Vol. 14 Nu. I 2016, hal 72

⁷ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Juz 4, hal 512

masa sehat lalu ia bertaubat maka Allah menerima taubatnya sampai ia ajal menjemputnya⁸.

Selain diperjelas oleh pendapat Qatadah diatas, juga di perkuat oleh hadith dibawah ini;

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشِ الْحِمِصِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعَزَّزْ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَمَدِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ya'qub telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyasy Al Himshi telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban dari ayahnya dari Makhul dari Jubair bin Nufair dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum sampai ke tenggorokan." Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits hasan gharib. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir Al 'Aqadi dari Abdurrahman dengan sanad ini seperti itu dengan maknanya.⁹

Memang benar jika seseorang berbuat dosa besar lalu mereka bertaubat dengan cara yang sebenar-benarnya taubat, maka Allah Swt menerima taubat mereka. Seperti yang biasa diajarkan oleh para guru-guru Madrasah kita ketika saudara atau orang tua kita sedang nazak (sakaraul maaut), maka dianjurkan atau diperintahkan supaya kita membimbing membacakan kalimah syahadah, supaya matinya dalam keadaan beriman dah khusnul khotimah.

⁸ *Ibid.*, hal 513

⁹ Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadist, Sumber: Tirmidzi Kitab : Do'a, Bab : Keutamaan taubat, istighfar, dan rahmat Allah kepada hamba-Nya, No. Hadist : 3460

3. Ikhlas

Makna ikhlahas adalah bening (*safa*), segala noda hilang darinya, jika dikatakan (air bersih dari kotoran) artinya air itu bening, jika dikatakan *dhahaban khalis* (emas murni) artinya emas yang bersih tidak ada noda di dalamnya, dalam hal ini, emas tidak dicampuri oleh partikel lain seperti perunggu dan lain sebagainya.¹⁰

Syaikh Abdul Malik menjelaskan, mengutip pendapat Para ulama dalam mendefinisikan bahwa ikhlas adalah “menjadikan tujuan hanyalah untuk Allah tatkala beribadah”, yaitu jika engkau sedang beribadah maka hatimu dan wajahmu engkau arahkan kepada Allah bukan kepada manusia. Ada yang mengatakan juga bahwa ikhlas adalah “membersihkan amalan dari komentar manusia”, yaitu jika engkau sedang melakukan suatu amalan tertentu, maka engkau membersihkan dirimu dari memperhatikan manusia, untuk mengetahui apakah perkataan (komentar) mereka tentang perbuatanmu itu. Cukuplah Allah saja yang memperhatikan amalan ke bajikanmu itu bahwasanya engkau ikhlas dalam amalanmu itu untukNya¹¹. Dan inilah yang seharusnya yang diperhatikan oleh setiap muslim, hendaknya ia tidak menjadikan perhatiannya kepada perkataan manusia sehingga aktivitasnya tergantung dengan komentar manusia, namun hendaknya ia menjadikan perhatiannya kepada *Robb* manusia, karena yang

¹⁰ Abu Farits, *Tazki Yatul Nafs*, terj. Habiburrahman Saerozi (Jakarta: Gema Insani, 2006), 15.

¹¹ Abu Muhsin Firanda Andirja, *Ikhlas dan Bahaya Riya*, (Surabaya: Maktabah Raudhah al-Muhibbin, 2011). hal 8

jadi patokan adalah keridhoan Allah kepadamu (meskipun manusia tidak meridhoimu)¹².

Penjelasan Ibnu Katsir tentang ayat yang berbicara tentang Ikhlas sebagaimana yang tercantum dalam surah az-Zumar yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. (Az-Zumar: 2)

Yaitu sembahlah Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan serulah makhluk untuk menyembah-Nya, dan beri tahukanlah kepada mereka bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain hanya Dia semata. Dan bahwa tiada sekutu bagi-Nya, tiada saingan, tandingan bagi-Nya¹³. Karenanya dalam firman berikutnya disebutkan:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). (Az-Zumar: 3)

Maksudnya, tiada suatu amal pun yang diterima kecuali yang dikerjakan oleh pelakunya dengan niat ikhlas hanya karena Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). (Az-Zumar: 3)*. Bahwa yang dimaksud ialah persaksian yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan

¹² *Ibid.*, hal 9

¹³ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim...*, hal

hanya Allah¹⁴. Kemudian Allah memberitahukan tentang alasan orang-orang musyrik yang menyembah berhala, bahwa mereka mengatakan:

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

Kami tidak menyembah mereka, melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. (Az-Zumar: 3)

Yakni sesungguhnya hal yang mendorong mereka menyembah berhala itu hanyalah karena mereka menggap serupa dengan malaikat yang dekat (dengan Tuhan) menurut dugaan mereka. Lalu mereka sembah patung itu yang mereka agar malaikat tersebut mau memberikan pertolongan bagi-Nya, serta yang menolong mereka, memberi mereka rezeki, dan melepaskan dari mereka perkara duniawi yang menimpa diri mereka.¹⁵

Qatadah, As-Saddi, dan Malik telah meriwayatkan dari Zaid ibnu Aslam dan Ibnu Zaid sehubungan dengan makna firman-Nya: *melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. (Az-Zumar:3)* Yaitu agar sembahhan-sembahhan itu dapat menolong kami dan mendekatkan kami kepada Allah Swt¹⁶.

Kekeliruan semacam inilah yang sengaja dilakukan oleh orang-orang musyrik di masa silam dan masa sekarang. Lalu datanglah kepada mereka para rasul yang menolak keyakinan seperti ini, melarangnya, serta menyeru mereka untuk memurnikan penyebaran hanya kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang dibuat-buat oleh orang-orang musyrik dari diri mereka sendiri. Allah tidak

¹⁴ *Ibid.*, hal 234

¹⁵ *Idid.*, hal 235

¹⁶ *Ibid.*, hal 236

mengizinkan hal itu, tidak merestuinnya, bahkan murka terhadapnya dan melarangnya.¹⁷ Sebagai man firman Allah Swt

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah tagut itu.' (An-Nahl:36). Di pertegas dengan firman Allah Swt.:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku. (Al-Anbiya: 25)

Perumpamaan ayat diatas sama dengan yang Allah Swt beritakan, bahwa para malaikat yang ada di langit, yaitu para malaikat yang dekat dengan malaikat lain, semuanya ialah hamba-hamba Allah yang tunduk patuh kepada-Nya; mereka tidak mau meminta syafaat di sisi-Nya kecuali dengan seizin-Nya terhadap orang yang direstui-Nya. Para malaikat di sisi-Nya tidaklah seperti keadaan para amir di hadapan raja-raja mereka, yang dapat memberikan syafaat (pertolongan) di sisi raja-raja mereka, tanpa restu dari raja-raja mereka; raja mereka setuju ataukah tidak, syafaat tetap dilakukan. *Maka janganlah kamu membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah.* (An-Nahl: 74)¹⁸ Maha suci lagi Maha tinggi Allah dari hal tersebut dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ

Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka (kelak di hari kiamat) tentang apa yang mereka berselisih padanya. (Az-Zumar: 3)

¹⁷Ibid.,hal 237

¹⁸Ibid.,hal 238

Yakni kelak Allah akan memutuskan perkara di antara semua makhlukNya pada hari mereka dikembalikan, dan Dia akan membalas setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing.

4. Bertaqwa

Takwa adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Menurut Afif Abd al-Fattah Tabbarah, makna asal dari takwa adalah pemeliharaan diri. *Muttaqin* adalah orang-orang yang memelihara diri mereka dari azab dan kemarahan Allah di dunia dan di akhirat dengan cara berhenti di garis batas yang telah ditentukan, melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sedangkan Allah tidak memerintahkan kecuali yang baik, dan tidak melarang kecuali yang member mudharat kepada mereka¹⁹. Berikut ini ayat yang membicarakan masalah taqwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah/2: 21)

Allah Swt. menjelaskan tentang sifat *uluhiyyah*-Nya Yang Maha Esa, bahwa Dialah yang memberi nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan menciptakan mereka dari tiada ke alam wujud, lalu melimpahkan kepada mereka segala macam nikmat lahir dan batin. Allah menjadikan bagi mereka bumi sebagai hamparan buat tempat mereka tinggal, diperkokoh keselabilannya dengan gunung-gunung yang linggi lagi besar; dan Dia

¹⁹ Musthofa, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014) Cet VI, hal. 17-18.

menjadikan langit sebagai atap²⁰, sebagaimana disebutkan di dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِنَا مُعْرِضُونَ

Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang lerpelihara, sedangkan mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. (Al-Anbiya' 32)

Allah menurunkan air hujan dari langit bagi mereka. Yang dimaksud dengan lafaz *as-sama* dalam ayat ini ialah awan yang datang pada waktunya di saat mereka memerlukannya. Melalui hujan, Allah menumbuhkan buat mereka berbagai macam tumbuhan yang menghasilkan banyak jenis buah, sebagaimana yang telah disaksikan. Hal tersebut sebagai rezeki bumi mereka, juga buat temak mereka, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam ayat lainnya²¹. Di mana ayat-ayat tersebut yang paling dekat pengeniannya dengan maksud ini ialah firman-Nya:

Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kalian rempah menetap daun langit sebagai atap, dan membenluk kalian, lalu membungkuskan rupa kalian serta memberi kalian rezeki dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian pula adalah Allah Tuhan kalian, Maha agung Allah, Tuhan semesta alam. (Al-Mu-min: 64)

Kesimpulan makna yang dikandung ayat ini ialah bahwa Allah adalah Yang Menciptakan manusia, yang memiliki rumah, Serta para penghuninya, dan yang memberi mereka rezeki, semua hanyalah Allah Swt. Dengan demikian sebagai manusia hanya dituntut untuk berusaha, karena rezeki dan lain sebagainya sudahlah ada yang mengatur. Oleh karena itu, kita sebagai seorang hamba, patutlah bersyukur dan mendekatkan diri dengan cara

²⁰ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Juz 1, hal 290

²¹ *Ibid.*, hal 291

bertaqwa kepada Allah Swt menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Menjalankan perintah bukan hanya kepada yang terlihat saja melainkan kepada yang ghaibpun harus diyakini, sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (QS. Al-Baqarah/2: 3)

Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa makna firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 4 di atas ialah “mereka percaya kepada apa yang engkau datangkan dari Allah, juga percaya kepada apa yang telah diturunkan kepada rasul-rasul sebelummu, tanpa membeda-bedakan di antara mereka, dan tidak mengingkari apa yang telah didatangkan oleh para rasul dari Tuhan mereka, yakin akan adanya kehidupan di akhirat, yakni percaya kepada adanya hari kehidupan, di hari kiamat, surga, neraka, hisab, dan *mizan* (timbangan amal perbuatan); sesungguhnya hari kemudian dinamakan hari akhirat karena terjadi sesudah kehidupan di dunia”²².

B. Akhlak Terhadap Manusia

Sebagai makhluk sosial, kita tidak betah hidup sendirian tanpa bantuan orang lain, untuk itu, kita harus menjalankan apa yang harus dilakukan oleh masyarakat sebagai salah satu dari kesatuan, dengan cara sebagai berikut;

1. Sabar. Kata sabar dalam bahasa arab *habs* bermakna menahan. kata sabar dimaknai “usaha menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai dengan sepenuh kerelaan dan kepasrahan.” Sikap sabar sangat dibutuhkan oleh setiap orang, Demikian itu karena semua orang pasti merasakan pahit

²² Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Juz 1, hal 215

getirnya kehidupan, selain hal-hal yang menyenangkan. Peristiwa yang menyenangkan saja harus disikapi dengan sabar dalam bentuk kehati-hatian agar tidak terlalu gembira hingga lepas kontrol, apalagi peristiwa yang pahit dan menyusahkan. Maka kesabaran sangat dibutuhkan untuk bisa bertahan menerlmanya²³.

Manusia membutuhkan kekuatan untuk bisa bersabar, mengingat secara fitrah manusia memang diciptakan dengan karakter yang tergesa-gesa, ingin mendapatkan sesuatu secara cepat dan instan. Allah Swt. berfirman;

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأْرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. (QS. Al-Anbiya' /26: 37)

Orang pada umumnya tidak mau dibebani oleh hal-hal yang berat dan yang sulit, kalau memang bisa tapi serba dipermudah cara mendapatkannya. Ini adalah hal yang wajar. Agama pun diturunkan dengan misi yang meringankan, bukan memberatkan. Namun kehidupan diciptakan oleh Allah tidak demikian wataknya. Rezeki, kesehatan, ilmu pengetahuan, dan lain-lain urusan duniawi, harus diperoleh dengan cara berusaha yang bersungguh-sungguh²⁴.

Tafsiran yang terdapat dalam surah al-Baqarah ini bahwa kebalikan dari sabar yaitu tergesa-gesa, sebab tergesa-gesa termasuk perkara yang tidak diajarkan oleh nabi kita, hikmah dalam penyebutan bahwa manusia

²³ Wahid Ahmadi, *RISALAH AKHLAK: Panduan Prilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intertaimen, 2014), Cet I, hal 85

²⁴ Wahid Ahmadi, *RISALAH AKHLAK: Panduan Prilaku Muslim Modern*, hal 86

itu, berwatak tergesa-gesa ialah bahwa setelah Allah menyebutkan teman orang-orang yang memperolok-olok Rasulullah Saw. maka timbullah dalam hati kita adanya suatu hipotesis yang mengatakan bahwa dengan perbuatannya itu seakan-akan mereka segera mendatangkan azab menimpa mereka. Karena itulah Allah Swt²⁵. menyebutkan dalam firman-Nya: *Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa.* (Al-Anbiya'37).

Karena Sesungguhnya Allah telah memberikan masa tangguh kepada orang yang berbuat aniaya; sehingga Allah mengazab-Nya, maka ia tidak dapat selamat dari azab-Nya. Allah memberikan masa tangguh, kemudian bila telah tiba saat-Nya. maka didatangkanyalah azab itu dengan segera tanpa terlambat barang sedikit waktu pun²⁶.

2. Saling Menghormati

Menghormati adalah sikap dimana kita memperlakukan seseorang dengan sepiantasnya dan pada tempatnya. Dalam kehidupan sehari-hari sikap menghormati ini sangat penting karena merupakan akhlak yang baik bagi manusia sebagai makhluk sosial. Dimana kita harus berinteraksi dengan baik kepada sesama. Selain itu, menghormati berarti melayani dengan penuh sopan, menjunjung tinggi, memuliakan, menerima dan mematuhi²⁷.

Sikap saling menghormati sesama manusia ini bertujuan untuk memelihara hubungan yang baik, karena sebagai makhluk individu kita ingin memenuhi kebutuhan dan kehendak masing-masing. Dalam arti lain manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya. Contoh dari

²⁵ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Juz 15, hal 46

²⁶ *Ibid.*, hal 47

²⁷ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 172

rasa hormat atau menghormati adalah saling menghormati satu sama lain dan khususnya kepada kedua orang tua kita. Dimana dijelaskan bahwa kita wajib menghormati kedua orang tua kita terutama ibu, karena Allah tidak menghormati mereka yang tidak menaati perintah-Nya untuk menghormati orang tua mereka²⁸.

Dengan sikap menghormati tersebut berarti kita menunjukkan respek bukan saja karena jasa, namun juga karena kedudukan. Misalnya, sebagai bangsa Indonesia kita memiliki pendapat yang berbeda dengan keputusan Presiden namun kita masih tetap menghormati posisinya sebagai pemimpin negara.

Berikut ini salah satu sifat-sifat hamba-hamba Allah Yang beriman dan tidak sombong, yaitu:

الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati. (Al-Furqan: 63)

Yaitu dengan langkah yang tenang dan anggun, tidak sombong, dan tidak angkuh. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: *Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong. (Al-Isra: 37), hingga akhir ayat.*²⁹

Cara jalan mereka tidak sombong, tidak angkuh, tidak jahat, dan tidak takabur. Tetapi makna yang dimaksud bukanlah orang-orang mukmin itu berjalan dengan langkah seperti orang sakit, karena dibuat-buat dan pamer. Karena sesungguhnya penghulu anak Adam (yakni Nabi Saw.) apabila

²⁸ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, hal 73

²⁹ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Juz 19, hal 70

berjalan seakan-akan sedang turun dari tempat yang tinggi (yakni dengan langkah yang tepat) seakan-akan bumi melipatkan diri untuknya.

Sebagian ulama Salaf memakruhkan berjalan dengan langkah yang lemah dan dibuat-buat, sehingga diriwayatkan dari Umar bahwa ia melihat seorang pemuda berjalan pelan-pelan. Maka ia bertanya, "Mengapa kamu berjalan pelan? Apakah kamu sedang sakit?" Pemuda itu menjawab, "Tidak, wahai Amirul Mu-minin." Maka Umar memukulnya dengan cambuk dan memerintahkan kepadanya agar berjalan dengan langkah yang kuat³⁰.

Makna yang dimaksud dengan *haunan* dalam ayat ini ialah rendah hati dan anggun, seperti yang disebutkan dalam sabda Rasulullah Saw.:

"إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَلَا تَأْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَسْعُونَ، وَأْتُوهَا وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتُّوا"

Apabila kalian mendatangi (tempat) salat (masjid), janganlah kalian mendatanginya dengan berlari kecil, tetapi berjalanlah dengan langkah yang tenang. Apa yang kalian jumpai dari salat itu, kerjakanlah; dan apa yang kamu tertinggal darinya, maka sempurnakanlah.

Abdullah ibnul Mubarak telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Umar ibnul Mukhtar, dari Al-Hasan Al-Basri sehubungan dengan makna finnannya: *Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah.* (Al-Furqan: 63), hingga akhir ayat. Bahwa orang-orang mukmin adalah orang-orang yang rendah hati demi Allah, pendengaran dan penglihatan serta semua anggota tubuh mereka menampilkan sikap yang rendah hati; sehingga orang yang jahil menduga mereka sebagai orang yang sakit, padahal mereka sama sekali tidak sakit. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sehat, tetapi hati

³⁰ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Juz 19, hal. 71

mereka dipenuhi oleh rasa takut kepada Allah, tidak seperti selain mereka; dan mereka tidak menyukai dunia karena pengetahuan mereka tentang akhirat. Maka mereka mengatakan dalam doanya, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami." Ingatlah, demi Allah, kesusahan mereka tidaklah seperti kesusahan manusia. Tiada sesuatu pun yang menjadi dambaan mereka selain dari memohon surga. Sesungguhnya mereka menangis karena takut terhadap neraka. Sesungguhnya barang siapa yang tidak berbelasungkawa dengan belasungkawa Allah, maka jiwanya akan dicabut meninggalkan dunia dalam keadaan kecewa. Dan barang siapa yang tidak melihat nikmat Allah selain hanya pada makanan atau minuman, maka sesungguhnya amalnya akan sedikit dan azabnya akan datang menimpanya.³¹ sebagaimana yang disebutkan; *dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.* (Al-Furqan: 63)

Yaitu apabila orang-orang jahil menilai mereka sebagai orang-orang yang kurang akalnya yang diungkapkannya kepada mereka dengan kata-kata yang buruk, maka mereka tidak membalasnya dengan hal yang semisal, melainkan memaafkan, dan tidaklah mereka mengatakan perkataan kecuali yang baik-baik. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.; semakin orang jahil bersikap keras, maka semakin pemaaf dan penyantun pula sikap beliau. Dan seperti yang disebutkan oleh firman Allah Swt. dalam ayat yang lain: *Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya.* (Al-Qasas: 55)

³¹ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Juz 19 hal 72

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ غَامِرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي خَالِدٍ الْوَالِبِيِّ، عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ مُقَرِّنٍ الْمَرْبِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [وَسَبَّ رَجُلًا رَجُلًا عِنْدَهُ، قَالَ: فَجَعَلَ الرَّجُلُ الْمَسْئُوبُ يَقُولُ: عَلَيْكَ السَّلَامُ. قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَمَا إِنَّ مَلَكَ بَيْنَكُمَا يَدُبُّ عُنُقَ كُلِّمَا شَتَمَكَ هَذَا قَالَ لَهُ: بَلْ أَنْتَ وَأَنْتَ أَحَقُّ بِهِ. وَإِذَا قَالَ لَهُ: عَلَيْكَ السَّلَامُ، قَالَ: لَا بَلْ عَلَيْكَ، وَأَنْتَ أَحَقُّ بِهِ. "

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Aswad ibnu Amir, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar, dari Al-A'masy, dari Abu Khalid Al-Walibi, dari An-Nu'man ibnu Muqarrin Al-Muzani yang mengatakan bahwa pada suatu hari ada seorang lelaki mencaci maki lelaki lainnya di hadapan Rasulullah Saw., lalu orang yang dicaci mengatakan, "*Alaikas salam* (semoga engkau selamat)." Maka Rasulullah Saw. bersabda: *Ingatlah, sesungguhnya ada malaikat di antara kamu berdua yang membelamu. Setiap kali orang itu mencacimu, malaikat itu berkata, "Bahkan kamulah yang berhak, kamulah yang berhak dicaci." Dan apabila kamu katakan kepadanya, " 'Alaikas salam," maka malaikat itu berkata, "Tidak, dia tidak berhak mendapatkannya, engkaulah yang berhak mendapatkannya."* Sanad hadis berpredikat *hasan*, tetapi mereka tidak mengetengahkannya³².

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: mereka *mengucapkan kata-kata yang baik.* (Al-Furqan: 63) Mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung petunjuk. Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa mereka menjawab dengan kata-kata yang baik. Al-Hasan Al-Basri mengatakan, mereka mengatakan, "*Salamun 'alaikum* (semoga keselamatan terlimpahkan kepada kalian)." Jika mereka dinilai sebagai orang yang kurang akalnya, maka mereka bersabar. Mereka tetap bergaul dengan hamba-hamba Allah di siang harinya dan bersabar terhadap apa pun yang mereka dengar.³³

³² Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadist, Sumber: Ahmad Kitab: Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Bab: Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khatthab Radliyallahu ta'ala 'anhuma, No. Hadist : 5821

³³ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Juz 19, hal 73

3. Saling tolong-menolong

Tolong-menolong adalah termasuk persoalan-persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Sebab tidak mungkin seorang manusia itu akan dapat hidup sendiri-sendiri tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan kemanfaatan. Tolong menolong adalah saling membantu antar sesama manusia. Membantu tanpa pamrih: membantu tanpa mengharapkan imbalan. manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga manusia di sebut makhluk sosial.

Berangkat dari surat al-Maidah Ayat ke 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. al-Maidah/5: 2).³⁴

Di jelaskan bahwa dalam tafsir Ibnu Katsir kata “*Al-Birru* adalah satu kata bagi seluruh jenis kebaikan dan kesempurnaan yang dituntut dari seorang hamba. Lawan katanya *al-itsmu* (dosa) yang maknanya adalah satu ungkapan yang mencakup segala bentuk kejelekan dan aib yang menjadi sebab seorang hamba sangat dicela apabila melakukannya”. Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* mengajak untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tafsir Per Kata Tajwid*, (Banten, Pondok Karya Permai, 2000). hal 111

ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah.³⁵

Dilanjutkan bahwa “Allah Swt memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar saling berta’awun di dalam aktivitas kebaikan yang mana hal ini merupakan al-Birr, kebajikan) dan agar meninggalkan kemungkaran yang mana hal ini merupakan at-Taqwa. Allah melarang mereka dari saling bahu membahu di dalam kebatilan dan tolong menolong di dalam perbuatan dosa dan keharaman.”³⁶

Sebagai contoh sikap saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

حدثنا مسدد حدثنا معتمر عن حميد عن أنس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (انصر أخاك ظالما أو مظلوما) . قالوا يا رسول الله هذا ننصره مظلوما فكيف ننصره ظالما ؟ قال (تأخذ فوق يديه)

Diriwayatkan dari Musadad, diriwayatkan dari Mu’tamar, dari Anas. Anas berkata: Rasulullah bersabda: Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zhalim atau sedang teraniaya. Anas berkata: Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang berbuat zhalim?” Beliau menjawab: “Dengan menghalanginya melakukan kezhaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya³⁷.

Mengutip *Tafsir Fi-zhilalil Qur’an* karya Sayyid Qutb bahwa kewajiban pertama (antara seorang hamba dengan sesama) akan tercapai dengan mencurahkan nasehat, perbuatan baik dan perhatian terhadap perkara ini. Dan kewajiban kedua (antara seorang hamba dengan Rabbnya), akan terwujud melalui menjalankan hak tersebut dengan ikhlas, cinta dan

³⁵ Abu ‘AbduAllah Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Ibn farh al-Anshari al-Khazraji Syamsy al-Din, *Al-Jâmi’ li Ahkâmil-Qur’ân*, tahqîq: ‘Abdur-Razzaq al-Mahdi, (Dâr Al-Kitab Al-‘Arabi, Bairut, Cetakan 2, Tahun 1421H), Juz 6, hal. 45

³⁶ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’anil Azhim*, hal 1407-1987

³⁷Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadist, Sumber: Bukhari Bab : Tolong Menolong, Hadist No. 2128

penuh pengabdian kepada-Nya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebab kepincangan yang terjadi pada seorang hamba dalam menjalankan dua hak ini, hanya muncul ketika dia tidak memperhatikannya, baik secara pemahaman maupun pengamalan.³⁸

Menolong bukan hanya dengan material saja, akan tetapi di sesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, seperti; orang berilmu membantu orang lain dengan ilmunya. Orang kaya membantu dengan kekayaannya. Dan hendaknya kaum Muslimin menjadi satu tangan dalam membantu orang yang membutuhkan. Jadi, seorang Mukmin setelah mengerjakan suatu amal shalih, berkewajiban membantu orang lain dengan ucapan atau tindakan yang memacu semangat orang lain untuk beramal.

Hubungan kedua, antara seorang hamba dengan Rabbnya tertuang dalam perintah 'Dan bertakwalah kamu kepada Allah'. Dalam hubungan ini, seorang hamba harus lebih mengutamakan ketaatan kepada Rabbnya dan menjauhi perbuatan untuk yang menentangnya.

4. Mensyukuri nikmat Allah

Syukur merupakan nikmat atau ucapan terima kasih yang diberikan oleh Allah Swt. secara terminologis, "syukur" berarti: Menggunakan anugerah yang diterima manusia berupa perasaan, pikiran, anggota badan, dan organ tubuh sesuai tujuan penciptaannya masing-masing. Sebagaimana halnya syukur dapat dilakukan dengan hati dan lidah, ia juga dapat dilakukan menggunakan semua anggota tubuh³⁹.

³⁸ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj bahrin Abu Bakar, (Jakarta: Robbani Press, 2004), hal 153

³⁹ Nasiruddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal 408

Syukur dengan lisan; dilakukan dengan membaca Al-ḥamdulillāhī Robbīl ālāmīn, dan diiringi dengan ibadah dan juga dibarengi dengan ketaatan kepada Allah Swt, agar nikmat itu berkah dan bisa berlimpah⁴⁰. sebagaimana Al-Qur'an mewajibkan kepada seseorang untuk selalu bersukuri nikmat, sebagaimana Firman Allah Swt;

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah/2: 152)

Yang dimaksud ayat diatas Allah telah melimpahkan nikmat kepada kalian, maka ingatlah kalian sebagai hamba yang sudah diberikan nikmat harus ingat kepada-Nya.

Abdullah Ibnu Wahab meriwayatkan dari Hisyam Ibnu Sa'id, dari Zaid Ibnu Aslarn, bahwa Nabi Musa pernah berkata, “*Wahai Tuhanku, bagaimuna aku bersyukur kepada-Mu?*“ Tuhan berfirman kepada-nya, “*Ingatlah Aku dan jangan kamu lupakan Aku. Maka apabila kamu ingat kepada-Ku, berarti kamu telah bersyukur kepadaKu. Dan apabila kamu lupa kepada-Ku, berarti kamu ingkar sam dengan lupa kepada-Ku*”⁴¹.

Diperjelas oleh Al-Hasan Al-Basri, Abul Aliyah, As-Saddi, dan Al-Rabi' ibnu Anas mengatakan bahwa Allah Swt. selalu mengingat orang yang ingat kepada-Nya, memberikan tamhahan nikmat kepada orang yang bersyukur kepada-Nya, dan mengazab orang yang ingkar Terhadap-Nya. Salah seorang ulama Salaf mengamkan sehubungan dengan takwil firman-

⁴⁰ *Ibid.*, hal 409

⁴¹ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Juz 2, hal 44

Nya: “*Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya* “(Ali Imran: 102)⁴².

Bahwa makna yang dimaksudkan oleh ayat diatas ialah hendaknya kita taat kepada-Nya dengan cara melakukan perintah-perintah Allah seperti sholat, puasa dan zakat. dan tidak durhaka terhadap-Nya, ialah tidak menyamakan Allah dengan yang lain-Nya. selalu ingat kepada-Nya dan tidak melupakan-Nya, dengan cara berdzikir, tasbih dan tahmid, dan selalu bersyukur kepada-Nya, karena apa yang telah ia berikan.

C. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak merupakan sebagai pengatur Bagaiman seorang makhluk yang di ciptakan oleh Allah dengan sebaik mungkin, dan juga bagaimana bertata krama khususnya terhadap lingkungan. Lingkungan meliputi yang dinamis (hidup) dan yang statis (mati). Lingkungan dinamis meliputi wilayah manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Lingkungan statis meliputi alam yang diciptakan Allah swt, dan industri yang diciptakan manusia. Alam yang diciptakan Allah, meliputi lingkungan bumi, luar angkasa dan langit, matahari, bulan dan tumbuh tumbuhan⁴³. Peneliti berangkat dari beberapa tema dibawah ini dalam menafsirkan, sebagai beriku:

1. Kewajiban Memelihara dan Melindungi Hewani

Di samping sebagai Pencipta, Allah adalah penguasa terhadap seluruh makhluk-Nya, termasuk binatang. Dia lah yang memberi rezeki,

⁴² *Ibid.*, hal 45

⁴³ Mardiana, “KAJIAN TAFSIR TEMATIK TENTANG PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP”, *Jurnal Al-Fikr* Volume 17 Nomor 1 Tahun 2013, hal 141

dan Dia mengetahui tempat berdiam dan tempat penyimpanan makanannya⁴⁴, Allah Swt, berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (QS. Hud/11: 6)

Secara implisit, ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt, senantiasa memelihara dan melindungi makhluk-Nya, termasuk binatang dengan cara memberikan makanan dan memotoring tempat tinggalnya. Manusia sebagai makhluk Allah Swt mulia, dan di perintahkan untuk selalu berbuat baik dan dilarang untuk berbuat kerusakan di atas bumi⁴⁵.

Ibnu Katsir dalam menjelaskan mengenai bagaiman memelihara lingkungan dan isinya, sebagaimana yang diceritakan bahwa Allah tidak bakalan salah dalam memberikan rejekinya dan pasti mengetahui hamba yang tersembunyi dan juga yang terang-terang. Sebab Allah Swt sudah menjamin rejekinya, seperti hewan dan yang lainnya yang ada di Bumi, mulai dari hewan yang paling kecil sampai kepada hewan yang paling besar, bahkan yang berada di laut dan juga yang ada di daratan, seperti yang terdapat pada surat Al-An-am ayat 38. Hal yang sama telah di riwayatkan dari Ibnu Abbas, Ad-Dakhak, dan ulama lain.⁴⁶

Manuisa, hewan dan lainnya semuanya itu rejekinya telah tercatat berada di dalam suatu kitab (Al-Qu'an), yang kitab itu berada di sisi

⁴⁴ *Ibid.*, hal 144

⁴⁵ *Ibid.*, hal 145

⁴⁶ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Juz 12, hal 2

Allah. Yang isinya menerangkan bahwa semua yang ada di bumi sudah ada jatahnya mulai dari hal yang paling kecil sampai kepada hal yang paling besar. Sebagaimana yang terkandung di dalam firman-Nya:

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS. Al-Anam; 38)⁴⁷

Jadi manusia hanyalah tiggal berusah karena semua sudah ditentukan oleh Allah, mulai dari rejeki, jodoh, ajal dan lain sebagainya, sudah tertulis dalam kitab Allah yang sedang di simpan di Lauhil Mahfudz. sebagaimana yang diperjelas oleh firman-Nya

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashas/28: 77)

Maka lihatlah pada ungkapan ini “kebun-kebun yang sangat indah”

yang berarti menyejukkan jiwa, mata dan hati ketika memandangnya. Setelah Allah Swt, memaparkan nikmat-nikmat-Nya, baik berupa tanaman, kurma, zaitun, buah delima dan sebagainya, dengan nikmat-nikmat yang Allah karunia ini, maka pergunakanlah sebaik mungkin yang sekiranya sesuai dengan porsinya masing-masing⁴⁸.

⁴⁷ *Ibid.*, hal 3

⁴⁸ Mardiana, “KAJIAN TAFSIR TEMATIK TENTANG PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP”, hal 146

Dalam tafsir Ibnu Katsir mengenai nikmat yang telah di anugraahkan Allah kepada kita, maka nikmat yang sudah Allah halalkan oleh Allah berupa makanan, minuman, tempat pemukiman, dan perkawinan, karena kamu mempunyai hak dan kewajiban terhadap keluarganya dan juga tamu yang main kerumahmu, maka tunaikanlah hak-haknya dan kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing⁴⁹.

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dijelaskan bahwa carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (keduniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat kepadamu, dan janganah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang ber buat kerusakan.⁵⁰

2. Menghidupkan Lahan Mati

Menghidupkan lahan yang sudah mati berarti memanfaatkan lahan yang bertahun-tahun tidak dimanfaatkan oleh orang, dengan berbagai macam cara; jika itu dalam daratan bisa ditanami pepohonan, jika ia di lembah bisa ditanami padi, dan lain sebagainya. Sebagaiman firman Allah Swt yang berbunyi;

وَأَيَّةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan. (QS, Yasin/36: 33)

⁴⁹ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Juz 20, hal 186

⁵⁰ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj bahrn Abu Bakar, hal 73

Pencita dan kekuasaan-Nya yang sempurna, dan kemampuan-Nya yang bisa menghidupkan lahan yang mati menjadi subur. Bumi yang sebelumnya tandus akhirnya dengan kekuasanya bisa menjadi subur, dengan cara menurunkan hujan, dengan hujan itulah lahan yang sebelumnya tandus kemudian tumbuh benih-benih yang hijau, karena itulah firman Allah Swt; *Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan.* Dengan demikian itulah rejeki mereka dan juga makanan ternak mereka⁵¹.

Dijelaskan oleh mardiana yang didalamnya mengutip salh satu hadit yang diriwayatkan oleh Abu Daud, yaitu kepada orang yang memotong pepohonan secara sia-sia sepanjang jalan, tempat para musafir dan hewan berteduh. Ancaman keras tersebut secara eksplisit merupakan ikhtiar untuk menjaga kelestarian pohon, karena keberadaan pepohonan tersebut banyak memberi manfaat bagi lingkungan sekitar. Kecuali, jika penebangan itu dilakukan dengan pertimbangan cermat atau menanam pepohonan baru dan menyiram-nya agar bisa menggantikan fungsi pohon yang ditebang itu⁵². Selain itu udara juga bisa membentuk pembauran gas yang mengisi ruang bumi, dan uap air yang meliputinya dari segala penjuru. Udara adalah salah satu dari empat unsur yang seluruh alam bergantung kepadanya. Empat unsur tersebut ialah tanah, air, udara, dan api⁵³.

⁵¹ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Juz 23, hal 16

⁵² Mardiana, "KAJIAN TAFSIR TEMATIK TENTANG PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP", hal 147

⁵³ *Ibid.*, hal 148

Pemulihan kondisi bumi dan ekosistem yang telah mati atau rusak memerlukan waktu yang sangat lama. Bahkan, jika faktor-faktor pendukungnya telah musnah, kepulihannya akan menghasilkan ekosistem yang berbeda. Contohnya, jika ekosistem hutan telah ditebang habis dalam skala yang sangat luas, maka tempat tertentu harus dicadangkan sebagai ekosistem yang masih utuh. Ekosistem cadangan tersebut lokasinya tidak boleh berjauhan dengan lokasi kawasan yang dieksploitasi karena dapat berperan sebagai pasokan alami, yaitu nutrisi, spora dan biji-bijian yang ditebarkan dengan bantuan angin, serangga, burung maupun hewan penyebar biji lainnya. Kondisi seperti itu diharapkan dapat secara alamiah menetralkan ekosistem, sewaktu terjadi sukses dalam jangka yang tidak terlampau lama.⁵⁴

Sebaliknya, jika pembabatan hutan dilakukan secara merata dalam kapasitas diluar kemampuan ekosistem yang ada untuk memulihkannya, maka terjadi peralihan (transisi) dan pertukaran ekosistem yang berubah total. Contoh perubahan akibat eksploitasi secara kasar ini adalah banyaknya lahan terlantar menjadi lahan tidak produktif dan tidak lagi subur.

Dalam khasanah pemeliharaan lingkungan, Islam mengenal kawasan *harim* yaitu suatu wilayah yang diperuntukkan melindungi sungai, mata air, lahan pertanian dan permukiman. *Harim* adalah kawasan yang sengaja tidak boleh di ganggu.⁵⁵ Pembangunan di kawasan

⁵⁴ Safrihsyah dan Fitriani, "AGAMA DAN KESADARAN MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP", *Jurnal, Banda Aceh; Substantia*, Volume 16, Nomor 1, April 2014, hal 29

⁵⁵ Fachruddin, *Konservasi Alam Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal 29

ini adalah dilarang dan dibatasi. *Harim* dapat dimiliki secara pribadi, misalnya *harim* yang diperuntukkan guna melindungi dan menjaga kestabilan mata air, namun *harim* dapat menjadi milik publik yang menyediakan sumber daya air, kayu bakar untuk komunitas sekitar dan menyediakan habitat bagi kehidupan liar⁵⁶.

Nabi Muhammad Saw pernah menetapkan daerah yang tidak boleh dilanggar, dirusak untuk memelihara aliran air, fasilitas-fasilitas umum dan kota-kota. Di dalam kawasan *harim* fasilitas-fasilitas untuk kepentingan masyarakat seperti sumur penampungan air dilindungi dari kerusakan. *Harim* menyediakan ruangan yang cukup untuk mempertahankan dan melindungi air dari pencemaran, penyediaan tempat khusus untuk istirahat binatang ternak dan lahan yang cukup untuk pengairan (irigasi) sawah dan kebun. Sedangkan kawasan khusus untuk perlindungan habitat alami dimasukkan dalam kategori. Kemaslahatan umum merupakan suatu ketentuan syariat bahwa sebagai pemimpin (khalifah) di bumi, Rasulullah Saw telah mencontohkan suri tauladannya untuk memperbaiki dan memberikan perlindungan terhadap semua ummat, termasuk kemaslahatan makhluk hidup (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang ada di sekitarnya. Kerangka inilah yang mendasari bahwa kehadiran Islam ke dunia tidak lain merupakan rahmat bagi seluruh alam.⁵⁷

⁵⁶ Safrihsyah dan Fitriani, "AGAMA DAN KESADARAN MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP", hal 30

⁵⁷ *Ibid*, hal 31

D. Relevansi Penafsiran Ibnu Katsir Mengenai Akhlak Pada Masa Sekarang

Pemaknaan Ibnu Katsir mengenai Akhlak dalam Tafsir *Al-Qur'ānil Azhīm* adalah bahwa melakukan terlebih dahulu sebelum memerintah orang lain (berikan contoh). Sebagaimana diperjelas oleh hadits tentang perintah shalat “*Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat*”⁵⁸. Tetapi tidak semua ungkapan yang mengenai akhlak di maknai secara langsung tentang akhlak, tetapi Ibnu Katsir menerangkan secara tersirat. Karena terkadang Ibnu Katsir menyebutkan Akhlak hanya ayat-ayat tertentu. Hal ini sangat nampak ketika menjelaskan ayat-ayat seruan terhadap Akhlak yang penyebutannya masing-masing. Dalam penjabarannya Ibnu Katsir tidak membatasi makna Akhlak yang melakukan sesuatu terlebih dahulu sebelum memerintah orang lain saja (memberi contoh terlebih dahulu), tetapi juga yang sudah tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Penafsiran Ibnu Katsir ini menjadi apresiasi oleh para mufasir-mufasir sesudahnya, karena Ibnu Katsir dijadikan rujukan untuk menjelaskan tentang suatu makna yang masih buram, suram, atau belum jelas. Selain itu Ibnu Katsir dalam menjelaskan banyak menggunakan pendekatan salah satunya, hukum fiqhi, hadits, qoro'ah, dan sejarah⁵⁹, dan juga yang lainnya, karena Ibnu Katsir sendiri tidak hanya menguasai dalam satu bidang melainkan banyak bidang, salah satunya bidang yang berhubungan dengan realitas kehidupan sejarah dan juga hukum fiqhi. Untuk mengetahui pemaknaan mengenai Akhlak menurut Ibnu Katsir secara mendalam, maka

⁵⁸ Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadist, Sumber: Bukhari Kitab: Adzan, Bab: Adzan dan iqamah bagi musafir bila shalat berjama'ah begitu juga di 'Arafah dan Mudzdalifah, No. Hadist : 595

⁵⁹ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Juz, 1, hal 90

penulis mencoba merealisasikan di masa sekarang. Kenyataan ini dapat dilihat melalui beberapa bentuk hubungan Islam dengan Akhlak seperti tatakrama makan, adat pernikahan dengan non muslim, pembayaran pajak, dan lain-lain.

1. Tidak musyrik

Tidak musyrik menurut syariat Islam adalah perbuatan tidak menyekutukan Allah dengan cara apapun, hal tersebut merupakan kebalikan dari ajaran ketauhidan, yang memiliki arti Mengesakan Allah. Kata syirik sendiri berasal dari kata syarikah atau *persekutuan*, yaitu mempersekutukan atau membuat tandingan hukum atau ajaran lain selain dari ajaran atau hukum Allah⁶⁰.

Dalam Islam, syirik merupakan dosa yang tidak bisa diampuni kecuali dengan bertaubat yang sungguh-sungguh, dan meninggalkan kemusyrikan sejauh-jauhnya. Berikut salah satu ayat yang membecarakan tentang tidak boleh musyirik atau tidak menyekutukan Allah.

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."(QS. Lukaman;13)

Di indonesia kaitannya dengan perbuatan tidak musyrik dapat kita ketahui dalam peribadatan umat beragama, di Indonesia yang menjalankan kepercayaan dan tidak menyekutukan tuhan mereka.

⁶⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Musyrik>, 21-04-2018. 12:11 am

Indonesia yang dihuni oleh penduduk dari berbagai macam agama, ras, dan suku yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Ayat di atas memberikan pelajaran akhlak kepada kita untuk tidak memaksakan penganut agama lain memeluk suatu agama tertentu dan mencontohkan untuk menghormati kepercayaan penganut agama yang berbeda. Selain itu, kita diperintahkan untuk menyembah Tuhan yang Maha Esa sesuai kepercayaan masing-masing.

Ayat 13 di atas berkaitan dengan ayat selanjutnya yang memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada orang tua, sebab berbuat baik merupakan implementasi dari sikap seseorang beribadah kepada tuhan.

2. Tata cara pemilihan makanan dengan cara halal

Sembelihan orang Yahudi dapat dikategorikan sebagai makanan *Non Muslim* atau dalam Al-Qur'an. disebut dengan *al-ṭa'am*. Term *al-ṭa'am*, secara literal mengandung pengertian mencicipi makanan atau suatu yang dicicipi. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami minuman dan makanan juga tercakup di dalamnya. Kata *al-ṭa'am* dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 48 kali dalam Al-Qur'an.⁶¹

Menurut riwayat Bukhari yang bersumber dari Ibn Abbas cara makan orang Yahudi dibatasi hanya dengan sembelihan, bukan makanan secara umum. Makanan lainnya tidak diperselisihkan

⁶¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mujam Mufahros Al Fadhil Quran Al Ahdzim*, (Kairo, Dar Al Kutub Misriyyah: 1942), hal. 425-436

kehalalnya. Ini juga pendapat mayoritas mufasir.⁶² Dalam Al-Qur'an secara jelas disebutkan bahwa makanan (sembelihan) orang Yahudi adalah halal.⁶³ Tetapi pemahaman ulama terhadap ayat tersebut berbeda-beda. Sehingga merekapun berbeda pendapat tentang sembelihan orang Yahudi.

Ulama yang mengharamkan sembelihan orang Yahudi salah satunya adalah Abu a'la al Mawdudi. Menurutnya, sembelihan orang Yahudi yang belum dewasa tidak boleh dimakan oleh orang Islam. Oleh karena itu, orang Islam yang hidup di barat dilarang makan sembelihan orang Yahudi. Haram pula bagi umat Islam mengimpor atau memperjual belikan daging sembelihan Orang Yahudi karena mereka tidak menjaga cara sembelihan yang aman menurut syariat Islam⁶⁴.

Sedangkan ulama yang menghalalkan secara mutlak adalah Imam al Nawawi Ia mengatakan "sembelihan orang Yahudi halal menurut zahir Al-Qur'an., apakah mereka menyebut nama Allah atau tidak. Al Nawawi memahami perintah menyebut nama Allah pada saat menyembelih binatang hanyalah ajuran dan bukan kewajiban. Hal ini sependapat dengan Imam Syafi'I yang tidak menjadikan basmalah sebagai syarat sahnya penyembelihan⁶⁵.

⁶²Muhammad Ghalib, *Ahl Kitab Makna dan Cangkupannya*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hal. 160

⁶³ Qs. al-Maidah (5): ayat 5

⁶⁴ Muhammad Ghalib, *Ahl Kitab Makna dan Cangkupannya*, hal 161

⁶⁵ *Ibid.*, hal 162

Ada beberapa ulama yang memperbolehkan sembelihan orang Yahudi dengan beberapa syarat tertentu. Hal ini dikemukakan oleh Abd al-Madjid Salim, Ia mengatakan

“Seseungguhnya makanan yang diimpor dari negeri-negeri orang Yahudi halal selama tidak diketahui bahwa mereka menyebut nama selain Allah atasnya, atau disembelih bukan sembelihan secara islami, seperti mencekik dan memukul, dan faktor yang lebih penting ialah selama tidak diketahui bahwa hal tersebut berasal dari babi, bangkai atau darah”⁶⁶.

Posisi Ibnu Katsir mengenai hewan sembelihan orang Yahudi terletak pada menghalalkan secara mutlak. Karena menurutnya ini merupakan salah satu bentuk toleransi yang dilakukan Islam dengan orang Yahudi. Dimana orang Yahudi selalu hidup berdampingan dengan umat Islam di Negara Islam. Ibnu Katsir menghalalkan hewan sembelihan orang Yahudi supaya dapat melakukan kegiatan saling mengunjungi, saling bertamu, dan makan bersama. Juga supaya masyarakat berada di bawah naungan kasih sayang dan toleransi.⁶⁷

3. Pernikahan orang Islam dengan orang Yahudi

Ada dua term yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan hal ini, yaitu kawin dan nikah. Kawin diartikan membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristri, melakukan hubungan kelamin.⁶⁸ Sedangkan term nikah diartikan

⁶⁶ *Ibid.*, hal 163

⁶⁷ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Juz 6, hal 848

⁶⁸ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, : Pusat Bahasa, 2008) hal 456

dengan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi).⁶⁹

Sedangkan Al-Qur'an. menggunakan dua term yang berkaitan dengan masalah ini, yaitu *al-nikah* dan *al-zauj*. Term *al-nikah* berarti akad atau perjanjian yang secara majasi diartikan sebagai hubungan seks.⁷⁰ Sedangkan *al-zauj* berarti pasangan.⁷¹ Dengan demikian, antara *al-nikah* dan *al-zauj* mempunyai kaitan erat, karena pernikahan bertujuan menjadikan seseorang memiliki pasangan dari lawan jenis secara sah.

Kata *al-nikah* dalam Al-Qur'an. disebutkan sebanyak 23 kali dengan berbagai bentuk,⁷² yang secara umum kandungan makna dapat dikembalikan kepada pengertian bahasa. Sedangkan *al-zauj* dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 81 kali dalam Al-Qur'an.,⁷³ dan pengertian secara umum menunjuk kepada pasangan, termasuk di dalamnya pasangan suami-istri.

Uraian ini secara khusus membahas tentang pernikahan laki-laki muslim dengan perempuan orang Yahudi. Para ulama sangat beragam dalam menginterpretasikan pernikahan dengan orang Yahudi, meskipun secara jelas Al-Qur'an menghalalkannya. Lebih khusus lagi uraian ini membahas tentang pernikahan laki-laki muslim dengan perempuan orang Yahudi dan tidak membicarakan pernikahan

⁶⁹*Ibid*, hal.526

⁷⁰Raghib al-Ashfahani, *Mujam Mufraddat al-Fazh Al-Qur'an* (Bairut: Dar Syamiyyah, 2009) hal. 526

⁷¹*Ibid*, hal. 220

⁷²Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mujam Mufahros Al Fadhil Quran Al Ahdzim*, hal. 718

⁷³*Ibid*, hal. 332-334

perempuan muslimah dengan laki-laki orang Yahudi. Hal ini karena fokus kajian penulis hanya pada Qs. al-Maidah (5):5

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ
 وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ
 الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ
 مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ
 وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi orang Yahudi itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi orang Yahudi sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi.

Ada beberapa pendapat tentang pernikahan dengan orang Yahudi, pendapat yang mengharamkan pernikahan dengan orang Yahudi adalah al-Thabari yang mana beliau memahami Qs. al-Maidah (5):5 menunjuk kepada perempuan orang Yahudi yang telah memeluk agama Islam. Atas dasar pemahaman demikian Ia berpendapat bahwa mengadakan akad nikah dengan orang Yahudi hukumnya terlarang secara permanen.⁷⁴ Pendapat beliau ini didasarkan dengan Qs. al-Baqarah (2):221

⁷⁴Muhammad Ghalib, *Ahl Kitab Makna*, hal. 167. Lihat juga Jarir al-Thabari, *Tafsir al Thabari*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1954), Juz 8, hal. 131

Sedangkan mayoritas ulama, mulai dari sahabat, thabiin, dan ulama-ulama masa awal dan kontemporer menghalalkan pernikahan laki-laki muslim dengan perempuan orang Yahudi. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab yang membenarkan pernikahan laki-laki muslim dengan dengan perempuan orang Yahudi, karena dua alasan. Pertama, sebagai satu jalan keluar untuk para laki-laki muslim yang melakukan jihad dan tidak bisa kembali ke keluarga mereka dan sekaligus untuk tujuan dakwah. Kedua, karena umat Islam telah memiliki kesempurnaan agama dan orang kafir sudah lemah. Maka suami perlu menampakan keluruhan budi pekerti yang diajarkan suami kepada istrinya perempuan orang Yahudi.⁷⁵

Ibnu katsir juga termasuk ulama yang membolehkan pernikahan laki-laki muslim dengan perempuan orang Yahudi yang menjaga kehormatannya. Lagi-lagi Ibnu katsir meyakini ini sebagai bentuk toleransi yang hanya bisa dirasakan oleh para pengikut Islam dari antara semua pengikut agama-agama lain. Karena, pengikut agama katolik tidak boleh kawin dengan dengan pengikut Kristen ortodoks dan protestan. Dan tidak ada yang berani melakukan ini kecuali di halalkan oleh akdahnya⁷⁶.

Selanjutnya, mayoritas ulama Indonesia, baik zaman dahulu maupun sekarang dan organisasi masyarakat Islam, seperti NU, Muhammadiyah, MUI (Majlis Ulama Indonesia) berpendapat bahwa:

⁷⁵M, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007) Juz 3 hal. 30

⁷⁶ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Juz 6, hal 849

(a) Perkawinan beda agama adalah haram dan tidak sah (b) Perkawinan laki-laki muslim dengan perempuan *orang Yahudi* adalah haram dan tidak sah.⁷⁷

Dasar dalil yang digunakan MUI untuk mendukung fatwa tersebut Qs. al-Baqarah (2):221 yang melarang laki-laki muslim menikah dengan perempuan musyrik, Qs. al-Mumtahanah (60):10 tentang larangan mempertahankan pernikahan laki-laki muslim dengan perempuan kafir dan Qs. al-Tahrim (66):6 tentang kewajiban kepala keluarga memelihara diri dan anggota keluarganya dari api nereaka.

Selain ayat-ayat di atas MUI juga menjadikan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh al-Thabari. Sabda tersebut menyatakan bahwa orang yang telah memilih pasangan hidupnya (suami-istri), maka ia telah menyempurnakan setengah imannya. Juga sabda Rasulullah bahwa setiap bayi yang lahir dalam keadaan suci dan orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.⁷⁸

Keterangan tersebut menunjukkan, fatwa MUI tentang keharaman bagi laki-laki muslim menikah dengan perempuan *orang Yahudi* kerana lebih banyak didasarkan pada pertimbangan masalah, terutama sekali mencegah kemungkinan konversi agama melalui pernikahan.⁷⁹

⁷⁷Majlis ulama Indonesia, *Himpunan Keputusan Dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia* (Jakarta: Sekretariat MUI, 1995), hal. 91

⁷⁸*Ibid*, hal 93-94

⁷⁹Muhammad Ghalib, *Ahl Kitab Makna*, hal. 170

Adapun hikmah larangan pernikahan antar agama karena antar Islam dengan yang bukan Islam terdapat falsafah hidup yang jauh berbeda. Islam percaya sepenuhnya kepada Allah ta'ala, para Nabi, kitab suci, Malaikat, dan hari akhir, sedangkan bukan muslim pada umumnya tidak percaya pada semua itu.⁸⁰

4. Pembayaran Pajak

Pajak atau *jizyah* berasal dari kata jaza yang berarti mencukupi, memenuhi, menempati dan menggantikan tempatnya.⁸¹ Dalam pengertian agama, *jizyah* diartikan sebagai pajak kepala yang diberikan orang Yahudi sebagai imbalan atas pembebasan mereka dari kewajiban untuk mempertahankan Negara atau sebagai imbalan atas jaminan keamanan dan perlindungan mereka serta berbagai hak sipil sebagai warga Negara yang sejajar dengan kum muslimin.⁸²

Pungutan *jizyah* kepada orang Yahudi didasarkan pada firman Allah Qs. al-Taubah (9):29

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا
الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab

⁸⁰Syamsudin Nasution, *Pernikahan Beda Agama Dalam Al-Qur'an*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2011) hal. 299

⁸¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif: 1984) hal. 206

⁸²Departemen Agama RI., *al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadai, 2010), hal.

kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

Sepintas ayat ini terlihat bersikap keras dengan orang Yahudi. Karenanya ayat ini harus dipahami dengan konteks mereka yang menyatakan perang dengan kaum muslimin. Sedangkan *jizyah* yang dipungut dari mereka ini adalah imbalan atas pemeliharaan keamanan yang dilakukan oleh umat Islam. *Jizyah* yang dipungut dari orang Yahudi ini pada dasarnya sama dengan zakat yang dipungut dari umat Islam. Ini artinya, *jizyah* yang mereka bayarkan merupakan ganti membayar zakat dari kaum umat Islam.

Ayat ini dijadikan acuan dasar Ibnu Katsir sebagai hukum final mengatur interaksi umat Islam dengan orang Yahudi. Menurutnya, ayat ini menetapkan beberapa hal yaitu:⁸³

- a. orang Yahudi tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian
- b. orang Yahudi tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasulnya
- c. orang Yahudi tidak beragama dengan agama yang benar
- d. orang Yahudi menjadikan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah. Dengan demikian mereka telah menyalahi perintah Allah dan Rasulnya agar mentauhidkan Allah dan hanya taat kepadanya. Oleh karena itu mereka telah menjadi orang-orang musyrik.
- e. orang Yahudi memerangi agama Allah dengan cahaya mulut mereka atau berbohong. Dengan ini mereka pun disebut dengan kafir

⁸³Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Juz 3, hal. 1620 lihat juga Ghalib, hal. 181

f. Orang alim dan rahib orang Yahudi memperoleh harta benda dengan jalan yang bathil dan memalingkan manusia dari jalan Allah

Sedangkan dalam masalah *jizyah* Ibnu Katsir mengatakan “pembayaran jizyah menyatakan ketundukan orang Yahudi dan tidak adanya perlawanan dengan kekuatan material terhadap dakwah menuju agama Allah yang Haq”. *Jizyah* ini sebenarnya juga diperuntukan kepada mereka sendiri yang sebenarnya adalah pembiayaan perlindungan terhadap mereka, hartanya, kehormatan dan hak asasinya. Selain itu, orang Yahudi juga ikut berpartisipasi dalam *bayt al-mal* kaum muslimin yang memberikan jaminan dan pemeliharaan bagi setiap orang yang tidak mampu bekerja termasuk *ahl al-dzimah* tanpa ada perbedaan dengan kaum muslimin.⁸⁴

⁸⁴*Ibid*, hal. 1621